

## **BAB VI**

### **DESKRIPSI HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1.1.1 Pemerintahan Kecamatan Limboto**

Kecamatan Limboto Sejak tahun 1978 ditetapkan sebagai ibukota kabupaten Gorontalo yang sebelumnya ibukota kabupaten gorontalo berada di isimu. Terletak di 0,30 derajat Lintang Utara, 1,0 derajat Lintang Selatan, 121 derajat bujur Timur dan 123,3 derajat Bujur Barat. Kecamatan Limboto terdiri atas 14 Kelurahan Yaitu : Kayubulan, Hunggaluwa, Bolihuangga, Tenilo, Kayumerah, Hepuhulawa, Dutulanaa, Hutuo, Bulota, Malahu, Bongohulawa, Biyonga, Tilihuwa, Polohungo. Sejak terbentuknya limboto pada masa sebelum Indonesia merdeka telah mengalami banyak pergantian pemimpin, dimana sejak masa penjajahan belanda dan jepang, limboto dipimpin oleh seorang Jogugu, hal ini berlangsung hingga masa setelah Indonesia merdeka, akan tetapi sejak tahun 1958 hingga Tahun 1961 dipimpin oleh seorang Wedana, sejak tahun 1961-sekarang dipimpin oleh Camat.

Kecamatan Limboto merupakan salah satu dari Sembilan belas kecamatan yang ada di Kabupaten Gorontalo, Kecamatan ini merupakan ibukota dari Kabupaten Gorontalo. Kecamatan dengan luas wilayahnya 127,92 km<sup>2</sup> ini berbatasan dengan Kabupaten Gorontalo Utara disebelah utara, kecamatan Telaga Biru disebelah timur, Kecamatan Batudaa di sebelah selatan serta Kecamatan Limboto Barat di Sebelah Barat. Berdasarkan penjelasan dsebelumnya maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1 Wilayah yang berbatasan dengan Kecamatan Limboto**

No	Batas	Wilayah
1.	Sebelah Utara	Kabupaten Gorontalo Utara
2.	Sebelah Timur	Kecamatan Telaga Biru
3.	Sebelah Selatan	Kecamatan Batudaa
4.	Sebelah Barat	Kecamatan Limboto Barat

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo*

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Limboto diapit oleh satu kabupaten dan tiga kecamatan yaitu Kabupaten Gorontalo Utara, Kecamatan Telaga Biru, Kecamatan Batudaa, serta Kecamatan Limboto Barat. Menurut hasil penelitian dilapangan Kecamatan Limboto merupakan kecamatan yang memiliki perekonomian sedang berkembang dengan baik, hal ini berdampak baik pada sektor perekonomian di Kecamatan Limboto dan dengan demikian pula dengan adat istiadat yang ada.

Jumlah lingkungan yang ada di Limboto adalah 64. Menurut bagian pemerintahan Kecamatan Limboto, status pemerintahan kelurahan- kelurahan di Limboto adalah kelurahan. Jika dilihat dari status hukumnya maka semua kelurahan diLimboto sudah tergolong definitf. Kecamatan Limboto telah beberapa kali mengalami pergantian kepemimpinannya Yaitu :

**Tabel 4.2 Nama Camat Yang Memerintah Dari tahun 2001- Sampai Sekarang**

No	Nama	Tahun
1.	A.K Lahay	2001- 20002
2.	Abd. Gandhi Pajuhi, S.E	2002- 2004
3.	Sul A. Moito, S.Ag	2004- 2005
4.	Drs. Harun Noho, MM	2005- 2005
5.	Ir. Subroto K. Duhe	2005- 2007
6.	Drs. Abd. Manaf Dunggio, M.Si	2007- 2008
7.	Ir. Abd Haris Nawawi	2008- 2009
8.	Muhtar T.S Nuna, S.STP, ME	2009- 2012
9.	Udin M.N. Pango, SE	2012- 2014
10.	Yudhi Abdullatif, SE	2014- Sekarang

**Table 4.3 Status Pemerintahan Menurut Kelurahan Di Kecamatan**

**Limboto Tahun 2014**

No	Keluarahan	Status Pemerintahan	
		Kelurahan	Desa
1.	Tenilo	✓	

2.	Bolihuangga	✓	
3.	Hunggaluwa	✓	
4.	Kayubulan	✓	
5.	Hepuhulawa	✓	
6.	Dutulanaa	✓	
7.	Hutuo	✓	
8.	Bulota	✓	
9.	Malahu	✓	
10.	Biyonga	✓	
11.	Bongohulawa	✓	
12.	Kayumerah	✓	
13.	Polohungo	✓	
14.	Tilihuwa	✓	

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo*

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa , kelurahan- kelurahan yang ada di Kecamatan Limboto merupakan kelurahan yang tahap pembangunannya masih bergantung pada kemauan masyarakatnya.

### **1.1.2 Penduduk dan Mata pencaharian**

Jumlah penduduk Limboto 2013 adalah 48.604 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 23.839 jiwa dan penduduk perempuan 24.765 jiwa. Kepadatan penduduk kecamatan Limboto 2013 sebesar 372 jiwa per km<sup>2</sup>. Kelurahan yang paling padat penduduknya adalah Hunggaluwa 2713 jiwa/km<sup>2</sup>. Rasio jenis kelamin penduduk Limboto adalah penduduk laki- laki lebih kecil 4% dari penduduk laki- laki diLimboto lebih sedikit dari penduduk perempuan.

Kondisi masyarakat merupakan masalah yang multidimensional yang disebabkan oleh berbagai aspek yang meliputi lingkungan sosial, ekonomi, kelembagaan dan infrastruktur. Mata pencaharian penduduk yang memiliki corak sederhana biasanya sangat berhubungan dengan pemanfaatan lahan dan sumber daya alam. Pertanian merupakan usaha pengelolaan tanah untuk pembudidayaan tanaman pangan. Masyarakat agraris mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Persawahan merupakan pertanian yang tidak berpindah yang menggunakan lahan basah yang diairi secara teratur. Tanaman yang biasa ditanam pada persawahan adalah padi. Masyarakat di Kecamatan Limboto sering menggunakan pekarangan rumah sebagai tempat apotik hidup.

Kecamatan Limboto komposisi penduduk menurut mata pencaharian dapat lihat sebagai berikut :

**Tabel . 4.3 Komposisi Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Di Kecamatan Limboto**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah

1.	Perikanan	398
2.	Peternakan	<b>121</b>
3.	Perkebunan	<b>998</b>
4.	Kehutanan	-
5.	Pertambangan/ penggalian	<b>90</b>
6.	Listrik dan Air	<b>17</b>
7.	Konstruksi	<b>354</b>
8.	Perdagangan	<b>1490</b>
9.	Transportasi	<b>1150</b>
10.	Keuangan	<b>38</b>
11.	TNI/ POLRI	<b>638</b>
12.	Pegawai Negeri	<b>2942</b>
13.	Pegawai Honorer	<b>703</b>
14.	Pegawai Swasta	<b>1973</b>
15.	Pertanian	<b>3.050</b>
16.	Jasa Lainnya	<b>1709</b>

**Sumber Data : BPS Kabupaten Gorontalo**

Dari tabel 4.3 komposisi penduduk menurut mata pencaharian ternyata di Kecamatan Limboto yang paling banyak adalah petani dengan jumlah 3.050, kemudian jumlah terbanyak kedua dari petani adalah Pegawai Negeri jumlah 2942, jumlah pegawai swasta 1973, jasa lainnya dengan jumlah 1709, Perdagangan 1490, transportasi 1150, perkebunan 998, Pegawai honorer 703, TNI/POLRI 638, perikanan 398, konstruksi 354, peternakan 121.

**Tabel 4.3 Data Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Menurut Kelurahan di Kecamatan Limboto Tahun 2014**

No	Kelurahan	Jumlah	
		Laki- laki	Perempuan
1.	Tenilo	1178	1193
2.	Bolihuangga	2270	2281
3.	Hunggaluwa	3693	3902
4.	Kayubulan	3502	3596
5.	Hepuhulawa	2578	2682
6.	Dutulanaa	1833	1776
7.	Hutuo	2906	3157
8.	Bulota	992	989
9.	Malahu	443	484

10.	Biyonga	870	815
11.	Bongohulawa	780	910
12.	Kayumerah	1368	1423
13.	Polohungo	860	828
14.	Tilihuwa	791	800
Jumlah		24064	24832

*Sumber: Limboto Dalam Angka 2014*

Bila dilihat komposisi penduduk yang mendiami Kecamatan Limboto maka penduduk jenis kelamin laki- laki lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan. Adapun jumlah penduduk berjenis kelamin laki- laki adalah sebanyak 24064 jiwa dan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 24832 jiwa.

### **1.1.3 Pendidikan**

Peningkatan sumber daya manusia sekarang ini lebih diberikan pemberian kesempatan yang seluas- luasnya kepada penduduk untuk mengenyam nbaik sarana pendidikan maupun prasana akan sangat menunjang dalam peningkatan mutu pendidikan.

### **1.1.4 Sosial**

Ketersediaan sarana pendidikan baik sarana maupun prasarana akan sangat menunjang dalam meningkatkan pendidikan. Fasilitas kesehatan di Limboto



terdiri dari dua rumah sakit, satu puskesmas, sepuluh puskesmas Pembantu, tiga puluh tujuh Posyandu dan satu polindes.

Dokter, bidan dan perawat adalah sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam dunia kesehatan. Dengan bantuan mereka akan sangat menolong dalam penanganan kesehatan masyarakat. Kerukunan hidup antar umat beragama merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tahun 2013 fasilitas ibadah di Kecamatan Limboto terdiri dari 86 mesjid, 18 mushola, dan 2 gereja.

#### **4. 1.5 Penggunaan *Tolitihu* Dalam Upacara Adat Limutu**

*Tolitihu* (tangga) yang ada di Kecamatan Limboto menurut sejarah digunakan sejak zaman kerajaan, sejak kepemimpinan Raja Eyato tahun 1673.

Penuturan dari Bapak D.K Usman ( hasil wawancara 23 April 2015).

Dahulu tidak ada *tolitihu*, raja hanya ditandu setiap mengundang raja oleh 40 orang dari perangkat adat, diantaranya *bate*, *wu'u*, *kimalaha*, *sarada'a*, *paaha* sampai pada *Pulaihe*. pada masa pemerintahan raja Eyato sekitar tahun 1673 pada suatu pesta para aparat mahligai raja untuk menjemput raja di Istana, raja berkata: *odito baate diduhamawa wa'u lolipu bopo hutuwa ma'o wa'u tu'adu bopotulau*"sudahlah jangan dijemput saya, pulanglah dan buatlah saya tangga. Penggunaan dekorasi adat *Tolitihu* (Tangga) resmi pada pernikahan Sultan Amai dengan Putri Owutango yang berasal dari kerajaan Palasa.

Setelah kepemimpinan Eyato penggunaan *Tolitihu* (tangga) dalam upacara adat merupakan syarat mutlak, harus dan merupakan kewajiban bagi yang membuat hajatan. *Tolitihu* merupakan *tonulahu lo adati*( perlengkapan adat) yang sakral yang tidak dipisahkan dari kegiatan manusia. Dulu hanya digunakan oleh

kalangan bangsawan, namun seiring dengan perkembangan zaman dan majunya peradaban masyarakat maka *Tolitihu (tangga)* ini dibangun ditempat yang memiliki upacara adat.

Informasi dari Bapak Yamin (hasil wawancara 25 April 2015).

Mengatakan asal-usul sejarah tolitihu tidak lepas dari masuknya Islam di Gorontalo sekitar tahun 1525 M, bermula dari *olongia (raja) amai* yang menjadikan islam sebagai agama kerajaan, dan merumuskan prinsip *Aadati hula-hula to syara'a, syara'a hula-hula'a to kuru'ani* (adat bersendi syara'a, syara'a bersendi kitabullah). Tahun 1630 kawinlah Sultan Amai dengan seorang putri bernama putri Owutango dari palasa. Pesta perkawinan tersebut dilaksanakan dengan upacara adat. Pada masa peminangan yang diselenggarakan dengan adat yang telah ditetapkan memakai dekorasi adat Tolitihu (*tangga*)

Raja yang pertama kali menerima tentang risalah islam masuk ke kerajaan Gorontalo adalah sultan Amai. Pengembangan agama Islam selalu didasarkan atas rumusan yang dikatakan penuh kearifan itu. Tokoh yang sangat berperan dengan pemikirannya yang religious adalah istri raja Amai sendiri bernama Owutango putri raja palasa. Pada awalnya untuk bisa diperistri Sultan Amai ia mengajukan beberapa persyaratan Islami dalam pelaksanaan perkawinannya dengan Amai, yaitu (1) Sultan Amai dan rakyat Gorontalo harus diislamkan (2) adat kebiasaan dalam masyarakat Gorontalo harus bersumber dari Al- qur'an (kitabullah). Dua syarat ini diterima oleh Amai dan beliau sanggup menjadikan masyarakat Gorontalo yang Islami.

Basri Amin & Hasanudin (2012: 23). Suasana konflik Gorontalo- Limboto, pada sekitar 1520 Kerajaan Gorontalo dibawah kekuasaan *Olongia To Tilayo*

*Amai*, sedangkan *Olongia To Hulyaliya* dijabat *Tuliyabu*. Dalam periode ini, terjadi perubahan penting dalam kehidupan masyarakat Gorontalo setelah masuknya agama islam di dalam kerajaan. Raja Amai peletak dasar islamisasi di Gorontalo setelah melakukan perkawinan dengan Owutango- putri Raja Palasa Ogomonjolo (kumojolo) di Siyendeng, Tomini, yang mempunyai pertalian darah dengan raja ternate.

Selanjutnya dikemukakan oleh bapak A.W.Lihu wawancara (27 April 2015).

Tolitihu ini pertama kali dibangun dirumah raja pada saat kepemimpinan Raja Eyato, Pada pernikahan Sultan Amai dan Putri Owutango Tolitihu pertama kali digunakan karena Sultan Amai berhasil menjadikan masyarakat beragama islam dan berbalut dengan adat dan dijadikan falsafah hidup dengan semboyan “aadati hula- hula’a too saraa, saraa hula-hula to kuru’ani. Dulu hanya digunakan pada kalangan bangsawan namun dengan perkembangan zaman tolitihu ini dibangun pada setiap acara- acara besar seperti, hari- hari besar islam, moponika (pernikahan), momulanga (penobatan), motombulu (penyambutan), baya lo bulilo (pemakaman secara adat) dan acara lainnya. Tolitihu merupakan perlengkapan adat yang wajib dibuat dan digunakan oleh setiap orang yang membuat hajatan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Mansyur Walangadi (wawancara 29 April 2015)

Tolitihu dulu digunakan sebagai perlengkapan adat untuk menjemput Raja Eyato, Pada masa kepemimpinan Raja Eyato yang memimpin dua kerajaan Besar antara Limboto dan Gorontalo. Tolitihu resmi digunakan pada masa kepemimpinan Sultan Amai, yang berhasil menjadikan masyarakat beragama islam dan melahirkan “falsafah hidup aadat bersendikan syaraa, syaraa bersendi kitabullah” membawa pengaruh yang besar hingga dengan sekarang. Penggunaan tolitihu hanyalah dalam upacara- upacara adat.

Bapak Alim S. Niode mengemukakan bahwa . (Wawancara 3 Mei 2015)

Tolitihu (tangga) adalah perlengkapan adat yang digunakan sejak zaman kerajaan. Tolitihu adalah perlengkapan adat yang digunakan untuk menjemput raja, setelah raja tiba maka tolitihu diletakkan didepan rumah kemudian disebut dengan Tolitihu. Awal mula dikenal oleh banyak masyarakat banyak pada pernikahan Sultan Amai dengan Putri Owutango. Tolitihu merupakan accessories adat atau perlengkapan adat yang hanya digunakan dalam upacara adat.

Keberadaan perlengkapan adat sudah dimulai pada masa kepemimpinan Raja Amai yang telah berhasil menjadikan masyarakat mengenal tata peradatan, segala aktivitas dilaksanakan secara adat dan tetap bersumber pada Al-qur'an.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Bapak Nani Tuloli (Wawancara 4 Mei 2015) Tolitihu (tangga) adalah perlengkapan adat yang digunakan dalam upacara adat, yang sekarang menjadi tempat yang dilalui oleh pembesar negeri.

### **1.2.2 Makna dan Simbol Penggunaan *Tolitihu* dalam Adati lo Limutu (Upacara Adat Limboto)**

Dalam adat Gorontalo maupun dalam *Adati lo limutu* (Upacara Adat Limboto), *Tolitihu* (Tangga) bangunan yang terbuat dari bambu. Bukan hanya digunakan dalam upacara peradatan melainkan, memiliki makna dan fungsi yang banyak. Di era sekarang dengan majunya informasi dan teknologi bambu bukanlah tumbuhan yang dilihat sebelah mata, adanya kreativitas masyarakat bambu digunakan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya, dijadikan rumah, pagar rumah, kerajang, yang dikreasi sedemikian rupa.

Penuturan dari Bapak Nani Tuloli (Wawancara 4 Mei 2015) mengatakan Tolitihu (tangga) yang terbuat dari bambu tersimpan makna dan simbol

yang hidup ditengah- tengah masyarakat. Tolitihu sebagai simbol adat yang sering diperlihatkan dalam upacara adat.

Pendapat diatas diperkuat oleh Bapak D.K. ( hasil wawancara 5 Mei 2015)

Tolitihu ini didasarkan pada tahuda *Lo Mongopanggola* (Pesan Orang Tua) dengan Tuja'i yang berbunyi sebagai berikut:

<i>Hulanggili Hulalata</i>	Negeri yang sejahtera
<i>Wolihi patoo Data</i>	Tiang penopang Negeri
<i>Wopatu putu Buuwata</i>	Empat Tiang Penopang
<i>Ito Taa Pongata</i>	Anda Tempat Bergantung
<i>Teeya eeto moheluma</i>	Dimana- mana Bersatu
<i>Teeto Teeya Motobungo</i>	Semua Membantu
<i>Wanu Bolo Tumanggalo</i>	Kalau terjadi kekhilafan
<i>Too lanto mongilalo</i>	Anda yang membijaksanakan
<i>Wonu bolo Humayao</i>	Kalau berlebihan
<i>Too Lanto Tombulao</i>	Anda memberi petunjuk

Kesebelas baris tuja'i diatas maknanya menggambarkan Tolitihu. Yang dimaksud dengan Wolihi Patoo pada baris kedua bukan merupakan tiang yang dipancangkan ditanah tapi 4 batang bambu (yang ukurannya sesuai tinggi rendahnya rumah) sebagai landasan Tolitihu. Letaknya agak miring dari tanah ke balak rumah (pihito) sehingga Tolitihu menjadi landai. Ini melambangkan jabatan pemimpin yang bertanggung jawab atas keselamatan masyarakat (woloji patoo data) sebagai landasan selalu

diambil bambu yang cukup umur dan kuat. Kekuatan ini melambangkan 4 hal yaitu:

- a. *Mototoheto to Hilawo* (kuat hati)
- b. *Mototoheto to Ilimi* (berilmu)
- c. *Mototoheta to Butoo* (menguasai hukum)
- d. *Mototoheta to Adati* (menguasai adat)

Bilah (belahan) bambu tidak dapat berfungsi atau diatur kalau tidak ada buuwata. Pada buuwata inilah letaknya kekuatan bilah bambu yang letaknya melintang diatas wolih patoo data, sehingga kelihatan seperti dianyam. Ini melambangkan jabatan wulea lo lipu yang disamping perlambang 4 kemampuan juga to wutata Limutu melambangkan 4 pulanga yakni :

- a. *Tibawa* (Limboto)
- b. *Dunggala* (batudaa)
- c. *Tomilito* (Kwandang)
- d. *Butaiyo* (Paguyaman)

Dalam Tuja'i tadi terdapat pada baris ketiga wopato puutu buuwata, agar bilah bambu yang melintang tadi yang seperti terikat pada buuwata itu menjadi kuat, maka buuwata itu dimasukkan pada bambu yang melintang. Bambu ini memisahkan sejumlah bilah tertentu dari yang lainnya, potongan bambu ini melambangkan jabatan kepala/pegawai lainnya. Dalam tuja'i terdapat pada baris keempat ito ta pongata, kalimat ini secara bebas diterjemahkan "anda yang bertanggung jawab" karena kepala yang selalu berhadapan dan berada diantara tuango lipu (masyarakat). Jumlah potongan bambu tadi ialah lima potong bilah bambu yang dipisahkan oleh lima potong bambu tadi, masing- masing (antara 2 potong) sebanyak 7 atau 13 bilah. Dipilih salah satunya yang dipasang menghadap kebawah (telungkup). Angka 7 melambangkan 7 martabat ini adalah yang harus dikendalikan oleh manusia: amarah, Lauwamah, mulhimah, muthmainah, radliah, mardhiah, dan kamilan, dan 13 melambangkan rukun sembahyang. Bilah- bilah bambu ini melambangkan tuango lipu( dalam tuja'i terdapat pada baris kelima yaitu to tawu data) dikiri dan kanan tolitihu dipasang ngango lo huayo (mulut buaya) yang juga terbuat dari bambu kuning, pada masing- masing dibuat bergigi bagian atas 7 buah dan bagaian bawah 5 biji, ngago lo huayo merupakan kelengkapan adat mutlak yang terletak disamping tolitihu, ada yang memberikan makna sebagai penolak penyakit tapi pada umumnya berpendapat kalau

tombuluwo tidak bertindak adil akan diterkam buaya. Ngango lo huayo ini terdapat pada baris 6 dan 7 dalam tuja'i diatas "teeya teeto mohelumo, teeto teeya motonungo". Pada mulut buaya bagian atas 7 buah gigi lambang pohala'a dibagian bawah 5 biji lambing dari :

a) *Wuudu* ( adat istiadat)

Wuudu adalah kewajiban dalam kesediaan bersosialisasi dengan sesama. Misalnya kalau marah tidak terlalu gembira, kesan pertama pada waktu bertemu senantiasa dimulai dengan wajah yang dihiasi senyum yang tulus sampai kapanpun dan dimanapun (sopan santun/tata karma)

b) *Bubalata* (adat istiadat yang bersangsi)

Adat adalah kebiasaan yang baik dilaksanakan terus menerus, turun temurun sehingga merasa tidak berbuat apabila tidak melaksanakannya (kebiasaan yang baik turun- temurun)

c) *Tinepo* (penghargaan sesama umat, penghalusan hukum)

Tinepo adalah rasa toleransi kepada sesama, kepada tetangga, kepada pemimpin, kepada bawahan, kepada sanak saudara. Sekarang ini masih bisa dilihat pada peristiwa kematian, musibah dan lain halnya (Perikemanusiaan).

d) *Tombulao* (membalas penghormatan orang lain, ketegasan hukum)

Tombulao yakni merupakan sesuatu pertimbangan, bila menghormati seseorang hormatilah tanpa basa- basi. Demikian pula bila seseorang melanggar aturan akan kena hukuman dan hukuman paling ringan adalah pengucilan, lama kelamaan menyebabkan rasa"malu" masyarakatnya selalu menilai " perbuatan yang lalu" ke perbuatan yang akan datang "terkucil" ini pada akhirnya terkurung dalam " ruang hukuman sejarah". Misalnya wali lo ta odiya, turunan orang yang begini dan begitu (penghargaan sesuai martabat) ke empat hal tersebut menghasilkan

e) *Butooo* (hukum adat.)

Hukum adalah hukum dari Olongia (raja) yang merupakan petunjuk menyelesaikan sesuatu perkara yang terjadi dalam masyarakat.

Delapan linula mulo (kerajaan inti ) Gorontalo yakni : Bilinggata, Hunginaa, uwabu, Lupoyo (dikerajaan Gorontalo) disebut wolihi patoo data dan Dunggala, Tomilito, Tibawa, Buta'iyu (dikerajaan Limboto)

mereka disebut Pato'o tongga lo lipu bersama- sama menganut lima prinsip diatas.

Perlengkapan lainnya Tolitihu ialah pohon pinang lengkap dengan buahnya, Pinang ini ditanam dikiri dan kanan tolitihu dan ngango lo huayo yang diikatkan pada tolitihu, pohon pinang ini sebagai pelambang butoo (hukum) hukum harus dijalankan adil (lurus seperti batang pinang) juga sepakat rasa buah pinang itulah sebabnya tidak membedakan obyeknya. Makna butoo terdapat pada baris ke 8 dan 9 yang berbunyi "wonu bolo tumanggalo, toqo olando mongilalo". Tuango lipu (masyarakat) memerlukan pengayom dari pemerintah dan itu dilambangkan dengan lengkungan lale yang menghubungkan bagian kiri dan kanan, setiap yang melewati tolitihu wajahnya pasti kena pada janur kuning. Tuango lipu ini memerlukan tempat berpegang dari keselamatannya. Ini dilambangkan dengan oqaita (pegangan) yang ditempatkan kiri dan kanan tolitihu pada baris kedua terakhir yang berbunyi "wonu bolo humayao .

Antara Alikusu dan Tolitihu dihubungkan oleh lengkungan lale yang dihiasi pada ujung bambu, ujung lale (daun kelapa yang masih muda) digunting jikalau digunakan pada upacara baya lo bulilo( pemakaman) ada yang menafsirkan bahwa pemotongan lale itu berarti persamaan kedudukan raja yang berasal dari luar (matolodula) dengan raja- raja yang ada di Gorontalo pada waktu itu.

*Tolitihu* (tangga) merupakan bangunan tangga yang sering diperlihatkan dalam kegiatan upacara adat bukanlah sebuah simbol yang biasa. Melainkan design bangunan ini mengandung makna yang mendalam melalui sebuah bahasa, seperti negeri yang sejahtera harus memiliki tiang penopang yang kuat agar dapat bertahan melalui melalau permasalahan dari dalam maupun luar negeri. Rakyat bergantung penuh pada seorang pemimpin. Makna *Tolitihu* (Tangga) adalah kesepakatan dan kerukunan rakyat yang mendukung raja atau pemimpin. Rakyat



akan selalu patuh kepada raja, dan sebaliknya raja akan berjanji akan bertindak secara jujur dan lurus serta mengayomi rakyat.

### **1.2.3 Pandangan Masyarakat Tentang Penggunaan *Tolitihu* dalam Adati lo Limutu (Upacara Adat Limboto)**

Berdasarkan informasi dari Bapak. D.K. Usman( Wawancara 7 April2015)

Adat dilaksanakan sesuai dengan tatanan, dikala sekarang dilaksanakan berdasarkan kepentingan, dalam hal Tolitihu sekarang ada yang direkayasa seperti halnya dalam penggunaan bambu kuning, sekarang banyak yang menggunakan bambu hijau, masyarakat ada yang tidak tahu bahwa warna kuning melambangkan kemuliaan. Warna kuning merupakan lambang pada jabatan wulea lo lipu sebagai lambang sifat yang dibajukan kepada mereka.

Farha Daulima (2007: 13). Menyimak warna- warna pada jabatan wuleya lo lipu, sebagai lambang sifat yang dibajukan pada mereka, maka warna inilah yang ditetapkan sebagai warna adat yang disebut “*TILA BATAYILA*”. Dahulu ketika ada kegiatan arak- arakan besar dalam rangka penobatan raja maka keempat warna ini disusun sebagai berikut :

1. Merah, melambangkan keberanian.
2. Kuning, melambangkan kemuliaan.
3. Hijau, melambangkan kesuburan.
4. Ungu, melambangkan kewibawaan.

Secara umum masyarakat tahu tentang Tolitihu, akan tetapi untuk mengetahui secara detil tentang Tolitihu ada yang kurang tahu. Banyak yang tahu bahwa tolitihu ini merupakan tonulahu lo adati (perlengkapan adat) yang tidak dapat ditinggal dan masih eksis hingga dengan sekarang karena belum terkontaminasi dengan hal- hal yang dapat merusak adat itu sendiri, jika suatu acara menggunakan tolitihu (tangga) mereka tahu bahwa

acara tersebut *lo oma doli camat* (sampai pada *camat*). Adat istiadat merupakan kaidah yang bersifat sakral (sesuatu yang suci). (wawancara dengan Bapak Yamin Husain 9 Mei 2015)

Pandangan masyarakat tentang Tolitihu, secara teori mereka tidak begitu tahu makna dan simbol yang tertuang dalam Tolitihu. Tetapi secara praktek mereka tahu bahwa Tolitihu ini merupakan sarana adat yang wajib dipakai dalam acara- acara besar. Tentang bambu kuning untuk Tolitihu, bahan ini telah mengalami perubahan. Mulai kurangnya petani bambu menanam bambu kuning, maka masyarakat mempergunakan bambu hijau yang di cat. Hal ini menghilangkan keaslian tolitihu, sehingga warisan budaya ini kehilangan keasliannya. Dan juga akan kehilangan nilai budayanya. (hasil wawancara bapak Yamin Husain 11 Mei 2015)

Hal diatas menunjukkan bahwa, pandangan masyarakat tentang *Tolitihu* (tangga) secara umum masyarakat tahu bahwa tolitihu ini merupakan syarat mutlak yang harus dibuat dalam setiap acara yang resmi. Dalam hal pembuatan tolitihu agar setidaknya memberitahu kepada yang berhak memberikan arahan tentang tata cara pembuatan tolitihu, seperti *baate, sarada'a*.

Bapak Alim S. Niode mengemukakan ( Hasil wawancara 12 Mei 2015)

Secara umum masyarakat tahu tentang peradatan. Tetapi mereka miskin akan kebudayaan, tolitihu merupakan simbol yang selalu diperlihatkan dalam upacara- upacara adat, dalam rangka menata perilaku representasi daripada makna melalui pesan- pesan yang disampaikan. Upacara yang tidak bisa diadakan nan diadakan. Tata peradatan ditempatkan pada hal- hal tertentu, seperti dalam penggunaan bahan asli tolitihu atau rekayasa semata- mata tidak dilaksanakan berdasarkan ketentuan akan tetapi berdasarkan keperluan.

Informasi dari Bapak Darwin Kai, (wawancara 14 Mei 2015)

Kami masyarakat tahu tentang tata cara penggunaan *Tolitihu* (tangga), karena tolitihu merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat mulai dari golongan strata atas, menengah dan bawah. Hanya ada saja perbedaan penggunaan Tolitihu bagi yang mampu *pohu-pouhutu* (acara yang besar),

bagi masyarakat yang kurang mampu penggunaan Tolitihu hanyalah serupa bangunan yang sederhana. Penggunaan Tolitihu perbedaannya hanyalah terletak pada proporsi bangunan.

Hal diatas menunjukkan bahwa penggunaan *Tolitihu* (tangga) dalam upacara peradatan memang sudah menjadi kebiasaan turun temurun. Tetapi dalam hal ini bagi masyarakat tidak ada unsur mengikat dan memaksa bagi yang berhajat untuk membuat kegiatan besar.

Ibu Hajarah Talupe mengemukakan , ( wawancara 16 Mei 2015)

Penggunaan Tolitihu hanyalah pada upacara adat saja, ukuran dan bentuk bangunan yang lebih tahu tentang keberadaanya tidak lain adalah tokoh adat, kaum pria lebih mengetahui tentang penggunaan tolitihu, mereka lebih banyak beraktivitas diluar.

Dapat disinyalir bahwa aksesibilitas informasi kaum pria lebih banyak dibandingkan dengan perempuan, Pria lebih banyak melakukan aktivitas diluar.

Hal yang sama juga dikemukakan Bapak Yunus Latada, wawancara ( 18 Mei 2015)

Penggunaan tolitihu merupakan kewajiban bagi masyarakat yang berhajat, karena tolitihu ini merupakan warisan leluhur yang turun- temurun dibangun dimana saja bagi yang memilki hajatan. Terkait dengan makna dan simbol yang tergambar dalam design bangunan tolitihu banyak yang kurang mengetahui dengan maksud dan tujuannya.

Berdasarkan Informasi dilapangan selama ini masih kurang sosialisasi tentang peradatan, walaupun sudah disajikan lewat buku panduan tata cara peradatan, masih ada masyarakat yang belum memahami peradatan.

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Penggunaan *Tolitihu* dalam *Adati lo Limutu* (Upacara Adat Limboto)

Sebelum terdapat pengaruh agama islam. Sikap dan watak serta perbuatan masyarakat masih terlihat pada kebiasaan- kebiasaan lainnya. Hal ini didasarkan pada kepercayaan tradisional yang sangat mengagungkan dan menghormati orang tua dan pemimipin. Kenyataan itu terabadikan dalam kegiatan berbudaya.

Melestarikan nilai budaya daerah sebagai unsur kebudayaan nasional, menggali tata kehidupan adat istiadat daerah dalam hal ini untuk memperkokoh hidup berbangsa dan bernegara dan bertanah air Indonesia, serta menggalakkan upaya untuk menarik bagi semua orang melalui sarana dan prasarana pariwisata.

Adat merupakan salah satu budaya bangsa yang sangat berharga yang dimiliki oleh seluruh daerah di Indonesia. Adat sudah menjadi petunjuk dalam pergaulan hidup ditengah- tengah masyarakat yang terdiri dari: (a) *Wu'udu* (peraturan kebiasaan) yang mempunyai sangsi tetapi tidak diletakkan oleh hukum. Contoh, *Wulea lo lipu* (camat), yang tidak memakai kopiah tidak boleh dihormati secara *tubo* (penghormatan secara adat) oleh *Ta'udaa* (kepala desa). (b) *Adati*, (yang mempunyai sangsi) yang dalam masyarakat berlaku hukum adat. (c) *Tinepo* (peraturan kesopanan) yaitu pedoman untuk bertingkah laku dalam pergaulan sehari- hari guna penghormatan terhadap sesama. Contoh, adat penyambutan terhadap pejabat tinggi negara yang tidak masuk dalam *pulanga* (jabatan dalam adat). (d) *tombula'o* (peraturan kesusilaan) yang merupakan petunjuk bagi setiap orang untuk tidak saja mengetahui, tapi harus dapat membedakan apa yang baik dan yang buruk. Kaidah inilah mencegah perbuatan yang sewenang- wenang dari

pihak penguasa dan mencegah tindakan apatis yang dikuasai. (e) *Butoo* (hukum) adalah hukum dari *Olongia* (raja), *baate* (pemangku adat), yang merupakan petunjuk menyelesaikan sesuatu perkara yang terjadi dalam masyarakat.

Hal ini mendasari keinginan para pemuka tokoh adat dan tokoh masyarakat Limboto untuk lebih menampilkan ciri khas daerah yang berbeda dengan masyarakat lainnya dengan tidak mengesampingkan aspek agama. Dengan kata lain adat yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran dan tidak menyimpang dari agama yang dianut oleh masyarakat Limboto, yaitu agama Islam. Agama dan kebudayaan erat kaitannya dalam masyarakat. Banyak pengaruh agama terhadap budaya daerah, sebaliknya banyak pula butir-butir ajaran agama yang diberlakukan menjadi budaya masyarakat.

#### ***Islamisasi Hingga Persekutuan Limboto- Gorontalo***

Proses pengislaman Raja Amai dimulai dari kunjungannya untuk memperkuat hubungan kerja sama dengan kerajaan-kerajaan di Teluk Tomini. Di Kerajaan Palasa, Raja Amai terpikat dan kemudian melamar Putri Owutango. Setelah disepakati dalam Kerajaan Palasa, akhirnya lamaran Raja Amai diterima dengan suatu syarat harus memeluk agama Islam dan begitu pula secara langsung adat istiadat yang berlaku pada Masyarakat harus bersumber pada Alquran. Hal ini terbukti ketika Raja Amai melakukan pembaruan dalam kerajaan dengan mengembangkan prinsip adat dan kebiasaan masyarakat disesuaikan dengan ajaran Islam.

Setelah pelaksanaan perkawinan, Raja Amai kembali ke Gorontalo bersama istrinya Putri Owutango dan didampingi 8 raja-raja kecil di bawah vassal

palasa yaitu Tamalate, Lemboo, Siendeng, Hulongato, Siduan, Sipayo, Soginti, dan Bunuyo. Mereka diharapkan berugas membantu Raja Amai dalam membimbing masyarakat serta merancang adat istiadat yang berpedoman pada Islam. Kedatangan Raja Amai dan para pembesar kerajaan Gorontalo. Selanjutnya 8 raja- raja kecil palasa gelar *Olongia walu lonto otolopa*.

Dikerajaan Gorontalo, mereka membagi tugas sesuai dengan bidang dan kemampuan yang dimilikinya, seperti Raja Tamalate, Lemboo, Siendeng dan Hulonggato ditugaskan merancang adat- istiadat yang akan diberlakukan pada masyarakat Gorontalo. Selain itu, Raja tamalate dan Siendeng juga mengajarkan tentang cara pembuatan peralatan rumah tangga seperti tolu, tutupan saji, dan pembuatan garam dapur. Demikian pula bagi Raja Siduan, sipayo, songinti dan Bunuyo bertugas mengerjakan hal- hal yang berhubungan dengan mantera- mantera dan dudukan dalam pengobatan. Disamping itu 8 raja tersebut juga bertugas sebagai mubaligh dalam pengembangan ajaran islam pada masyarakat.

Pada tahun 1530 agama Islam secara resmi menjadi agama kerajaan dan mengatur adat istiadat dengan memasukan pengaruh islam, sehingga adat dengan memasukan pengaruh Islam di dalamnya. Peran Islam sebagai agama kerajaan terutama dibentuk pada masa Matolodula, anak Raja Amai. Di dalam kerajaan mulai ditetapkan tentang pentingnya adat istiadat disesuaikan dengan syariat Islam. Hasil rumusan ini dikenal dengan “ *saraa topa- topango to adati*” artinya” syara bertumpu pada adat”. Pada rancangan adat yang dibuat Raja Amai bersama adat sebanyak 185 adat yang diberlakukan. Prinsip- prinsip adat itu menjadi

pegangan utama dalam menjalankan pemerintahan kerajaan serta hubungan dengan masyarakat yang berpola pada kehidupan islam.

Dapat dikatakan bahwa proses terjadinya perkawinan kedua golongan elite kerajaan (Gorontalo dan Palasa) merupakan peristiwa dalam mempercepat saluran Islamisasi masyarakat Gorontalo pada periode awal, terlebih karena secara “diplomatik” kedua kerajaan secara langsung berhubungan dengan ternate. Perubahan terjadi serempak dalam skala luas karena kondisi ini menempatkan penguasa lokal dan pengikutnya beralih memeluk agama Islam. Secara umum keberhasilan Islam disebabkan oleh suatu unsur kunci bahwa status politik kerajaan sebagai faktor penentu. Dengan itulah maka proses islamisasi berjalan lebih mudah penerimaan dan penyebarannya dikalangan rakyat, karena raja mempunyai wibawa, kuasa, dan charisma di tengah masyarakatnya. Namun tentu saja beberapa di antaranya penduduk lokal masih menganut kepercayaan animisme.

Pada tahun 1590 Raja Amai digantikan oleh putranya Matolodulakiki sebagai *Olongia To Tilayo*. Dalam kehidupan penduduk memeluk penganut animisme yang kebiasaannya menyembah pada dewa. Gunung *Tilongkabila-Toguwata, melenggabila dan Longgabila*. Secara perlahan-lahan mulai berpindah ke agama Islam untuk lebih memahami ajaran islam, Matolodulakiki mengutus pembesaran kerajaan guna mempelajari ajaran islam di Ternate sehingga dalam ajaran islam tersebut lebih ditekankan pada ajaran tauhid ma'rifat. Sesama pemerintahannya, Matolodulakiki berhasil mengembangkan proses islamisasi dan memperluas hal ini terbukti setelah diberlakukan suatu pengembangan prinsip

hukum adat yang berbunyi:” *Aadati hula- hula to saraa, saraa hula- hulaa to adati*” ( adat bersendi syara, syara bersendi adat). Pada tahap ini yang berlaku adalah bahwa hukum adat adalah hukum islam mempunyai kedudukan yang sama.

Pengaruh Islam makin meluas terbentuk pada abad- abad setelah perode Raja Amai Matolodulakiki, seperti terlihat dalam soal pengembangan ilmu- ilmu agama dan peran raja yang akhirnya menggunakan gelar sultan. Kegiatan sosial yang merujuk pada Islam makin membumi seperti yang dicontohkan Baginda Biyauddin (1790) yang memulai praktek “*dembulo*” berupa hantaran buat acara seperti rempah- rempah, minyak, ayam, dsb. Untuk membantu mereka yang miskin sedang ditimpa musibah. Kegiatan seperti ini ditanamkan Biyauddin sebagai kegiatan yang berhubungan dengan praktik pahala. Dalam sejarah juga dicatat baginda Mohammad Iskandar Pui Monoarfa, *Ta lo tomilo* (1860). Dia dikenal karena keulamannya, pandai berbahasa Arab dan mengkaji kitab. Beliau dikenal sebagai pengarang naskah syiar islam di Gorontalo, seperti suruh janji, zikir, syair, tepuk rabana dan lagu- lagu islami. Istrinya bernama Sjarifah, anak seorang ulama bernama Sayid Alwi Alhabsy.

Perluasan pendalaman dari pengajaran Islam tak bisa pula dilepaskan dari sumberi sumber pengetahuan agama, berupa kitab- kitab utama yang dipelajari dan dikembangkan. Pada zaman inilah Tolitihu sudah ada dan sudah dikenal oleh masyarakat dengan tradisi maupun upacara adat di Limboto.

Suwardi & Farha Daulima (2006: 9), sekitar abad 16 setelah ditetapkannya falsafah hidup masyarakat Gorontalo, yaitu “ Adat Bersendikan Syara’, Syara Bersendikan Kitabullah (Al-qur’an)”, maka diputuskan dalam salah satu



persidangan adat, pada zaman pemerintahan Raja Eyato (1672) tentang tonulahu lo lipu :

- Busana Bili'u dan paluwala / makuta menjadi busana pengantin.
- Tari sengkekelo dan tidi menjadi tarian klasik Istana.
- Tari Longgo menjadi tarian pertahanan / keamanan berfungsi sebagai penyambutan tamu negeri secara adat.
- Tari Dana- Dana dan Linthe menjadi tarian rakyat.
- Alat musik Gambus, marwas, Kecapi dan sejenis baik yang ditabuh, digesek maupun dipetik menjadi milik rakyat.
- Tolitihu yang berupa kenderaan raja yang ditandu oleh para budak, mejadi tangga yang dilalui pembesar negeri, pada setiap pelaksanaan upacara adat. Penghapusan perbudakan, terjadi karena masuknya syare'at islam, yang menjadi landasan adat.

Dari hasil kajian berdasarkan tata fisik Tangga dan juga hasil dari wawancara, ternyata dibalik variasi tata fisik tersebut tersirat bahwa bangunan yang kita kenal dengan *Tolitihu* yang merupakan *reflika* tangga Raja yang hal ini di buktikan dengan adanya singga sana Raja yang terletak didepan rumah, dulu hingga dengan sekarang kegiatan membuat tangga terbuat dari bambu.

➤ **Kategori Tangga lo Olongia Payu lo Limutu (Bupati, Gubernur dan Walikota) tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :**

- a) Pola dan bentuk bangunan berbentuk persegi panjang.
- b) Jenis tiang dibagi atas dua jenis yaitu 4 buah tiang utama (*wolihi*) yang menerus dari tanah yang menghubungkan janur kuning dari arah kiri ke arah

kanan, 4 buah tiang yang ditancapkan kedalam tanah yang membentuk landai bervariasi tergantung kategori rumah, yakni formasi dan jumlah tiang terdiri dari 7 (tujuh) ruang untuk golongan raja/ bangwasan dan setiap ruang berisi 8 (delapan) bilah.

- c) Jumlah bilah yang digunakan sebanyak 56 (lima puluh enam).
- d) Tidak ada aturan untuk orientasi bangunan tangga semua menghadap ke jalan. Hal ini dikarenakan adanya hubungan interaksi antara komunitas dalam masyarakat. Khusus untuk rumah raja pada zaman dahulu beorientasi ke alun-alun (lapangan)
- e) Peletakan tangga hanya satu yang diletakkan didepan rumah, bertepatan dipintu masuk rumah.
- f) Dimensi bangunan bervariasi tergantung dari jumlah atau besar ruang sesuai dengan status sosial masyarakat.
- g) Penggunaan jalamba (ornamen yang terletak pada bagian tengah tangga) pada golongan bangsawan/ raja berbentuk anyaman dengan berbagai variasi sementara untuk golongan rakyat biasa berbentuk anyaman tetapi dengan model yang sederhana.
- h) Penggunaan tangga pada saat upacara adat pemakaman anyaman bambu yang terletak di bagian tengah dengan formasi terbalik, kulit bambu berada di atas dan bagian dalam daripada bambu terletak dibawah tanah, hal ini menandakan bahwa seseorang telah meninggal dunia.
- i) Sebaliknya dalam upacara adat lain diantaranya, pernikahan, penobatan, penerimaan tamu, penggunaan jalamba kulit bambu terletak dibawah tanah,

bagian dalam dari bambu terletak diatas tepat pada pijakan kaki, ini mengartikan bahwa prosesi upacara tersebut terterima.

➤ **Kategori Tangga *Huhuhu Payu Lo Limutu* : (Wakil Gubernur, wakil Bupati)**

- a) Pola dan bentuk bangunan berbentuk persegi panjang.
- b) Jenis tiang dibagi atas dua jenis yaitu 4 buah tiang utama (*wolihi*) yang menerus dari tanah yang menghubungkan janur kuning dari arah kiri ke arah kanan, 4 buah tiang yang ditancapkan kedalam tanah yang membentuk landai bervariasi tergantung kategori rumah, yakni formasi dan jumlah tiang terdiri dari 5 (lima ) ruang untuk golongan huhuhu dan setiap ruang berisi 8 (delapan) bilah.
- c) Penggunaan jalamba (ornamen yang terletak pada bagian tengah tangga) pada golongan bangsawan/ raja berbentuk silang dengan berbagai variasi sementara untuk golongan rakyat biasa berbentuk silang tetapi dengan model yang sederhana. Berbagai bentuk geometris lain berkembang setelah masuknya islam dengan berbagai variasi.
- d) Pemakaian janur, bagi upacara adat penobatan sampai pada acara pernikahan tidak dipotong, hal ini menandakan bahwa status sosial masyarakat yang berbeda- beda. Lain halnya penggunaan janur dalam upacara adat pemakaman dipotong, ini menunjukkan bahwa semua umat manusia sama dihadapan Allah SWT.

➤ **Kategori Tangga *Lo Wulea Lo Lipu Payu Lo Limutu* (camat):**

- a) Pola dan bentuk bangunan berbentuk persegi panjang.

- b) Jenis tiang dibagi atas dua jenis yaitu 4 buah tiang utama (*wolihi*) yang menerus dari tanah yang menghubungkan janur kuning dari arah kiri ke arah kanan, 4 buah tiang yang ditancapkan kedalam tanah yang membentuk landai bervariasi tergantung kategori rumah, yakni formasi dan jumlah tiang terdiri dari 7 (tujuh) ruang untuk golongan raja/ bangwasan dan setiap ruang berisi 8 (delapan) bilah.
- c) Dimensi bangunan bervariasi tergantung dari jumlah atau besar ruang sesuai dengan status sosial masyarakat.
- d) Penggunaan jalamba (ornamen yang terletak pada bagian tengah tangga) pada golongan bangsawan/ raja berbentuk silang dengan berbagai variasi sementara untuk golongan rakyat biasa berbentuk silang tetapi dengan model yang sederhana. Berbagai bentuk geometris lain berkembang setelah masuknya islam dengan berbagai variasi.

Pada masa pemerintahan raja Eyato syarak kitabullah dipahami dan diakui sebagai hukum dan aturan- aturan yang menjadi ajaran yang bersumber dari kitab suci Al- quran dan hadits Rasulullah. Pola kebudayaan adat ini adalah *bersendikan syarak, dan syarak bersendikan kitabullah (al-quran)*. Walaupun adat bisa dijadikan sebagai dasar hukum, akan tetapi para ahli hukum islam membatasi penggunaannya dengan memberikan syarat- syarat tertentu. Adati Limutu yang dalam perjalanan sejarahnya telah disepakati berdasarkan syariat islam harus menjadi komitmen bersama masyarakat Limboto untuk dilestarikan. Upaya pelestarian adat ini harus diiringi pula dengan sikap kritis dan korektif. Jika

ada adat Limutu yang tidak sejalan dengan syariat Islam, maka harus dikembalikan atau diselaraskan dengan syariat islam.

Agama dan kepercayaan yang dianut oleh penduduk di Kecamatan Limboto secara dominan adalah agama islam. Sendi- sendi kehidupan agama Islam sangat menonjol terlihat pada setiap pelaksanaan upacara- upacara memperingati hari- hari besar islam maupun dalam pelaksanaan upacara- upacara adat. Jauh sebelum agama islam masuk dengan segala pengaruh yang dibawanya ke Gorontalo.

Adapun yang menjadi daya tarik Islam adalah karena keunggulannya dalam konsep menyangkut nilai- nilai sosial yang lebih manusiawi dan demokratis serta rasional. Islam menempatkan individu pada penduduk dengan martabat yang sama. Semasa pemerintahan Raja Eyato pada tahun 1673- 1679 terjadi perubahan yang cukup besar dalam bidang hukum adat yang berlaku di Kerajaan.

Basri Amin & Hasanudin (2012: 21 ) pada masa pemerintahan Raja Eyato, terjadi pembaharuan dalam kerajaan dan kehidupan masyarakat. Eyato berhasil menggabungkan adat istiadat dengan syariat islam. Bahkan dalam struktur birokrasi kerajaan terdapat perubahan yang disesuaikan dengan syariat islam.

Secara umum hingga saat ini tradisi yang terdapat didaerah tetap diberlakukan sama. Ada tradisi yang masih mengakar pada kebiasaa yang dulu, ada yang bersifat modifikasi dan ada yang telah mengalami perubahan sesuai dengan konsep islam yang pada masa Sultan Amai yang sudah terterima secara bulat.

Adat dapat dipertahankan secara turun temurun tapi juga tidak membatasi penyesuaian dengan perubahan dunia dan isinya, dengan perkembangan zaman dan kemajuan pembangunan, dan hal itu akan mempengaruhi adat itu sendiri. Faktor keluwesan itu pula telah menjadi adat bagi masyarakat, dimana, perkembangan adat sesuai perkembangan zaman, tanpa menghilangkan nilai, hakekat serta makna adat itu sendiri. Dengan demikian adat dapatlah dikatakan supel dan dinamis, sehingga generasi muda dapat mengembangkannya, dengan menggali dari sumber aslinya.

Segala aspek yang ada pada masyarakat Limboto semua satu dalam aturan islam seperti halnya dalam keluarga, pendidikan, ekonomi dan politik. Sangatlah jelas pengaruh agama sangat dominan dalam keseharian masyarakat di Kecamatan Limboto dalam bertindak dan berperilaku. Dengan melihat kondisi saat ini pada masyarakat di Kecamatan Limboto, segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan agama masih sangat kental meskipun beberapa hal lainnya mulai memudar didalam sendi- sendi kehidupan masyarakat di Kecamatan Limboto.

Pada setiap acara mulai dari upacara Adat hari- hari besar islam, penyambutan tamu daerah, Adat menjemput dan mengantar, Penobatan, pernikahan, sampai pada adat pemakaman dibuatkan *Tolitihu* (tangga) yaitu perlengkapan adat . Semua kegiatan harus dilaporkan kepada pejabat yang berwenang. Sebagai warisan leluhur, yang masih diberlakukan diwilayah Hukum Adat.

Hasil Seminar adat tahun 2007 Segala sesuatu yang menyangkut adat sudah teratur dan setiap warga masyarakat yang tinggal melaksanakannya. Hal ini ternyata dalam *tahuda lo mongopanggola* “ucapan orang tua- tua” berikut ini.

<i>Aadati ma dili- dilito,</i>	adat telah dirintis
<i>Bolo mopoaito,</i>	tinggal merangkaikan
<i>Aadati mahunti- huntingo,</i>	adat telah berpola
<i>Bolo mopodembingo,</i>	tinggal meletakkan
<i>Diduboli- diduboli,</i>	jangan dirobah- robah
<i>Tomali'a li mongoli,</i>	kamu membaharuinya

Maksudnya apabila sesuatu adat dan hukum adat yang masih diperlukan atau masih memenuhi keseimbangan dalam masyarakat, maka semua pelanggaran atasnya perlu diadakan tindakan atau sanksi. Tetapi sebaliknya kalau sesuatu ketentuan tidak memberikan keseimbangan yang wajar, ketentuan itulah yang dibaharui. Hal ini memberikan kelonggaran kepada kita untuk selalu bersedia membuat perubahan dan penyesuaian kebudayaan dengan perkembangan yang ada. Itu bukan berarti bahwa dengan kemajuan yang dicapai bukan menghilangkan makna dan harkat kebudayaan itu sendiri.

Pelaksanaan upacara adat pada kelima kerajaan ini dahulu bervariasi dengan menggunakan bahasa daerahnya sendiri yakni (a) Suwawa dengan bahasa Bune, (b) Gorontalo, Limboto dengan bahasa Gorontalo, (c) Tapa dengan bahasa Bulango dan Atinggola dengan bahasa Atinggola. Demikian dengan pelaksanaannya dan perlengkapannya, tetapi tujuannya sama.

Ada dua hal yang penting mengawali persiapan yaitu :

- a. Musyawarah, yang melibatkan para pemangku adat, pegawai syarak, pemerintah setempat termasuk kepala Kampung dan keluarga. Dasar musyawarah adalah asas kekeluargaan, sehingga terwujud rasa cinta masyarakat bersama keluarga terhadap sesama manusia. Hal ini merupakan pokok keberhasilan berlangsungnya acara dengan sempurna. Pada musyawarah ini pula, tercipta pembahagian tugas, kebersamaan kegiatan sesuai waktu pelaksanaan .
- b. Membuat Tangga , masyarakat di Kecamatan Limboto sejak dahulu telah mempertahankan tradisi dalam hal- hal yang berhubungan dengan peradatan dalam hal seperti pelaksanaan Baya lo Bulilo (pemakaman) maupun kegiatan lain seperti Momulanga (penobatan), Moponika( pernikahan) yang terpadu dengan adat istiadat dengan ajaran islam yang telah lama dianut dan diyakini. Dalam melaksanakan segala sesuatu diawali dengan musyawarah. Selesai musyawarah diadakan pemberitahuan kepada masyarakat tentang kematian seseorang atau akan melaksanakan kegiatan yang dilaksanakan secara adat dengan memberikan informasi kepada masyarakat.

Selanjutnya diadakan pembuatan *tolitihu* (tangga), sebagai pertanda bahwa acara pemakaman atau pesta dilaksanakan secara adat. Setelah itu pengaturan formasi tempat duduk bagi para pejabat, Pemangku adat , pegawai syarak dan masyarakat. Tangga atau *Tolitihu* adalah pertanda pelaksanaan upacara adat. Yang bertugas melaksanakan pembuatan tangga ini adalah Kepala Kampung di rumah duka atau pesta. Pembuatannya diserahkan kepada aparat



kampung yang terdiri dari : Juru tulis, Mayur kampung, Kepala Pedukuhan, Serta beberapa orang anggota masyarakat yang tahu tentang pekerjaan tersebut.

Kebiasaan masyarakat dahulu untuk mengukur ketinggian, panjang dan lebar untuk suatu bangunan dengan menggunakan depa, dengan aturan 1 depa dikurangi 1 jengkal hasil pengurangan dibagi 8. Angka 8 memberi makna keadaan yang selalu terjadi pada diri manusia, yakni : rahmat, celaka, beruntung, kerugian, beranak, umur dan hangus. Juga angka tersebut berakhir pada yang tidak baik maka harus ditambah atau dikurangi satu. Beberapa komponen bangunan yang mempunyai makna adalah: (tiang, tangga, serta ruangan). Setiap komponen bangunan memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Limboto.

Bahan- bahan bangunan terdiri dari :

1. Dua pohon pinang.
2. Bambu kuning sesuai kebutuhan.
3. Pucuk janur.

Bentuk bangunannya terdiri dari :

- 1). Empat buah tiang setinggi dasar lantai rumah, dipancangkan ditanah, didepan pintu masuk kedalam rumah, diatasnya diletakan diujung tangga, sedang ujung lainnya langsung ketanah.
- 2). Tangganya yang dianyam disebut *Tolitihu* terdiri dari lima susunan, pohon bambu yang melintang membentuk empat bagian yang diisi dan dianyam dengan bambu- bambu yang telah dibelah - belah selebar kira –kira 5 cm.

- 3). Lima potong bambu diatas akan membentuk rangka tangga yang dirangkaikan dengan empat bilah bambu memanjang dari pintu rumah ketanah, tangga itu terletak diatas empat potong buluh yang memanjang itu.
- 4). Dipintu masuk dibuat janur yang melengkung yang diikat pada dua pohon pinang yang didirikan dikiri dan dikanan.
- 5). Disebelah luar pohon pinang dipasang 2 potong bambu kuning yang ujungnya terbuka seperti mulut buaya ( Ngango Lo Huwayu ).
- 6). Dikiri kanan tangga dibuat tempat pegangan dan diatasnya digantungkan *Lale* ( janur ) sepanjang tangga.

*Tolitihu* (tangga) mulai dipraktekkan sejak zaman kepemimpinan Raja Eyato tahun 1673, yang awalnya hanya digunakan dikalangan bangsawan kemudian dengan perkembangan zaman dan majunya peradaban manusia *Tolitihu* (tangga) tersebut digunakan oleh masyarakat yang membuat hajatan. *Tolitihu* merupakan perlengkapan adat yang mutlak harus digunakan.

Masyarakat telah lama mempertahankan adat dan memelihara adat istiadat sebagai peninggalan atau warisan leluhur. Karena rakyat berusaha melalui pemangku adat serta perangkatnya berusaha agar dapat mempertahankan serta melestarikan adat yang sudah menjadi ciri khas daerah. Maka dari itu lembaga kekerabatan adat di tiap- tiap Kota, sampai ketingkat Kecamatan, dibentuk, dipelihara dan dikembangkan, agar adat tetap lestari dan berfungsi dalam penataan moral.

### **4.3.2 Makna Dan Simbol Penggunaan *Tolitihu* dalam Adati lo Limutu (Upacara Adat Limboto)**

Budaya dan adat daerah Gorontalo secara utuh tidak bertentangan dengan Pancasila bahkan merupakan salah satu unsur daripada budaya Nasional dan telah mewarnai citra yang tunggal dalam keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, maka pemerintah daerah bersama jajaran masyarakat *Lo'u duluwo limo lo pohalaa* bertekad bulat untuk tetap melestarikan dan mengembangkan nilai- nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Setiap adat istiadat yang dimiliki oleh suku bangsa tertentu memiliki makna dan simbol bagi anggotanya untuk di ikuti bersama sebagai dasar kesepakatan bersama. Bukan hanya sekedar untuk menakut- nakuti, tetapi memiliki pandangan hidup yang memberikan nilai hidup yang lebih baik demi kebaikan bersama.

Agama dalam masyarakat Limboto sebelumnya adanya islam terdiri dari pencampuran (*sinkretik*) yang primitive. Diduga masa ini merupakan fase transisi yang belum tuntas. Pada saat itu masyarakat selalu mengekspresikan dirinya lewat rasa keindahan, ibarat sebuah isyarat yang bebas.

Adat istiadat juga memiliki fungsi di dalam kehidupan masyarakat sebagai sandaran dan pijakan dari masing- masing individu untuk mengorganisir diri dalam sebuah perkumpulan. Setiap tindakan dan perilaku dari masing- masing individu di sesuaikan dengan tata cara yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Adat bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah yang dijadikan sebagai sandaran masyarakat untuk berperilaku didalam kehidupan.

Memasang Tangga di Kecamatan Limboto memiliki makna dan simbol tersendiri dalam masyarakat. Bagi mereka tradisi- tradisi leluhur yang telah diwariskan kepada mereka harus dijaga kelestariannya dan bagaiman caranya agar tidak memodifikasi ke hal- hal yang baru. Dari sisi Sejarahnya bagi masyarakat di Kecamatan Limboto hal ini sangat berkaitan erat hubungannya dengan adanya syiar islam di Limboto yang pada waktu itu masuk kedalam kekuasaan kerajaan. Selanjutnya dari sejarah yaitu bagaimana para leluhur dalam berjuang mengalihkan pemahaman Animus kedalam Aqidah Islam yang teguh.

Makna dan Simbol Tolitihu dalam upacara adat limutu baik dalam nuansa kegembiraan maupun kedukaan memiliki makna yang berbeda. Makna *Tolitihu* dalam upacara adat pemakaman.

- 1 Landasan kepribadian, bahwa yang meninggal adalah pejabat Negeri atau Khalifah
- 2 Lanadasan buto'o bahwa yang meninggal adalah pejabat yang berpegang teguh pada kepentingan Negeri.
- 3 Landasan kekuasaan, bahwa yang meninggal adalah mengayomi masyarakat atau rakyatnya.
- 4 Landasan pemerintahan, bahwa rakyat merasakan kearifan dan kebijaksanaannya , dalam mentaati ketentuan Negeri.
- 5 Merupakan gambaran kesatuan dan persatuan antara rakyat, bubato, pemangku – pemangku adat, syara' (biang agama), Bala (perangkat keamanan).
- 6 Orang yang meninggal harus dihargai sebagaimana lahirnya dia didunia.

7 Sudah tidak ada lagi hukum yang berlaku bagi yang sudah meninggal dunia.

Makna *Tolitihu* dalam Upacara Liya- liyango (pesta) :

1. Sebagai permohonan kepada Yang Maha Esa, agar yang melaksanakan acara tidak mendapatkan musibah.
2. Agar dapat menjalankan janji dan hukum sebagai makhluk Tuhan yang memiliki akal pikiran.
3. Sebagai janji leluhur yang harus dipertahankan dan diamalkan didunia sampai akhir hayat.

Setiap pelaksanaan kegiatan pasti punya tujuan dan arti tertentu apalagi dalam sebuah upacara adat dan tradisi pada masyarakat Limboto. Tujuan dan arti ini sangat mendalam sehingga sangat sulit untuk dihayati dan ditafsirkan oleh orang awan ataupun orang yang berasal dari luar daerah. Di dalam upacara adat pemakaman nuansa adat dan agama juga sangat menonjol sebagaimana dibuatkan tangga didepan pintu masuk, hal ini merupakan pertanda bahwa yang meninggal dari lahir hingga hingga akhir hayatnya bibalut dengan adat dan agama.

Selanjutnya dalam hal dalam hal pakaian adat yang dikenakan oleh para *Olongia* (Raja) *wali- wali mowali* (pejabat) menurut Tuloli (Dalam Ramli Utina, dkk 2013: 24) bermakna sebagai berikut:

- Baju *Taqowa* atau kimono yang yang berwarna hitam melambangkan bahwa pejabat itu memikul amanah dan tanggung jawab berat.
- Sarung berwarna kekuning- kuning yang dililitkan di luar penutup saku celana dan setengahnya tertutup oleh baju *taqowa*, bermakna sifat kejujuran dan amanah.

- Kopia hitam berbis kuning bermakna hukum atau aturan yang berlaku sebagai amanah, secara jujur dijunjung tinggi oleh pejabat.
- Bangunan Pintu Gerbang atau *alikusu*, salah satu bahan bangunannya adalah enam batang pohon pinang melambangkan kebenaran, kejujuran para *ta'uwa lo lipu* (pembesar negeri/ pejabat). Pada alikusu tersebut terdapat tiga susun pagar sebagai lambang :
  - a. Pagar atas sebagai simbol agama ditempatkan pada bagian atas sebagai pengayom.
  - b. Pagar tengah melambangkan *tau lo lipu, olongia*, (raja, pejabat)
  - c. Pagar bawah sebagai simbol talenga daa (keamanan).

Dengan makna inilah upacara tersebut dapat bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat pendukungnya terutama masyarakat di Kecamatan Limboto. Pada umumnya seluruh perlengkapan adat. Pemakaman maupun adat pernikahan adalah simbol kemanusiaan, yang mengandung makna kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

Persyaratan dan upacara-upacara dalam penyelenggaraan pemakaman maupun pesta merupakan ajaran Islam, yang diselaraskan dengan adat istiadat yang berlaku turun temurun. Penanaman disiplin sangat berarti pada setiap upacara peradatan karena pelanggaran berarti kesalahan yang mempunyai resiko. Pemahaman akan adat secara menyeluruh, merupakan pertimbangan bagi penyesuaian kehidupan dan falsafah bangsa, serta kegiatan pembangunan.

Makna yang melandasi perwujudan Tangga pada masyarakat Limboto pada hakekatnya berpangkal pada etika/ adat dalam berperilaku yang senantiasa

berasaskan pada prinsip- prinsip Islam dan Adat yang dipengaruhi oleh latar belakang sejarah yang berbentuk kerajaan. Sekalipun perbedaannya tidak begitu nampak tetapi secara keseluruhan, tetapi zaman dahulu dibedakan berdasarkan status sosial.

Pada zaman Pemerintahan Eyato dan masuknya agama Islam maka persyaratan dipertimbangkan melalui persidangan Bantayo Pobo'ide,yaitu :

- (1).Keturunan Bangsawan atau Raja.
- (2).*Modungga boli opaduma* ( berpendidikan bijaksana serta berpendirian teguh).
- (3).*O'agama wawu ahlaki molanggato* ( beragama dan berahlak tinggi ).
- (4).*Totolahu ohulalo* (tahu mengendali diri serta tahu menggunakan kekuasaan).
- (5).*Moponu wawu molaalo* ( kasih sayang kepada rakyat).
- (6).*To wongo wawu hu'ato* (tahu menjalankan hukum )..
- (7).*Manasa* (berani bertindak, berani menghadapi segala tantangan, berani di depan jika berperang).

Persyaratan diatas diperlakukan secara terpadu kepada seorang calon. Dengan demikian walaupun seseorang yang termasuk pada golongan *mongopulu bila* (bangsa dan turunan Raja) tapi ia tidak berpendidikan atau tidak mampu menjalankan fungsinya ), maka dapat dipastikan sulit terpilih. Dengan demikian dapat memberikan peluang pada wali- walimomo wali untuk di calonkan. Kenyataan bahwa Wali- wali ternyata ada kemampuan untuk memegang tumpuk pemerintahan. Persyaratan ini diterapkan dengan ketat, karena faham pemerintahan adalah demokrasi.

Demikian pula kedudukan, bukan hanya sekedar lambang, tetapi berhasil tidaknya tujuan, sebagai tujuan akhir pemerintahan benar- benar terletak ditangannya. Masyarakat Limboto khususnya nilai kehidupan yang tinggi namun saat ini solidaritas itu sudah mulai memudar karena keberanian bertindak atas motivasi materi sebagai tolak ukur kesejahteraan mewarnai hubungan/ interaksi yang makin individualistis atau masyarakat saat ini cuek dengan keadaan yang ada.

Yang perlu di pertahankan untuk generasi selanjutnya yang nantinya akan mewarisi keindahan dan keluhuran budaya yang sudah ada sejak dulu untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik sudah mulai memudar pada tingkatan masyarakat tertentu. Adat adalah aturan tidak tertulis yang hidup di dalam masyarakat, adat suatu daerah dan akan tetap hidup selama masyarakatnya masih memenuhi hukum adat yang telah diwariskan kepada mereka dari para nenek moyang sebelum mereka.

#### **4.3.2 Pandangan Masyarakat Terhadap Penggunaan *Tolitihu* dalam Adati lo Limutu (Upacara Adat Limboto)**

Observasi yang dilakukan ditemukan bahwa masyarakat memiliki pandangan tersendiri tentang keberadaan *Tolitihu* (tangga) yang masih eksis hingga dengan sekarang. Dari hasil wawancara dapat disinyalir bahwa aksesibilitas informasi bagi kaum laki- laki lebih besar daripada perempuan. Kaum laki- laki lebih terbuka dan lebih cepat menerima informasi karena mereka lebih banyak beraktivitas diluar rumah dari pada kaum perempuan.



Mengenai pandangan maupun cerita para nara sumber, tidak dapat dipungkiri bahwa adat istiadat maupun budaya merupakan karya dan cipta masyarakat Indonesia semestinya dijaga ketat. Apalagi jika melihat zaman sekarang, mudahnya negara lain mengklaim budaya Indonesia sebagai budaya mereka sendiri. Peran penting tokoh- tokoh adat telah berada diposisi pertama, karena hanya dari mereka ini didapatkan informasi mengenai adat istiadat dan kebudayaan suatu daerah. Oleh karena itu ditanya bagaimana pandangan masyarakat tentang *Tolitihu* (tangga) ada masyarakat yang tidak tahu tentang keberadaannya. Berarti kita lebih intense lagi terhadap pengenalan- pengenalan tentang budaya daerah sendiri, karena itu sangat berguna serta bermanfaat untuk generasi sekarang dan masa depan.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya, secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara baik khususnya dalam sosial, agama, adat- istiadat serta kebudayaan.

Pelaksanaan masa kini merupakan praktek yang masih nyata dalam masyarakat adat Limboto. Hal ini dapat kita saksikan bagi masyarakat biasa yang menonjol adalah aspek agama dengan aspek adat. Dalam pelaksanaannya yang lebih dikenal *Tolitihu* ( tangga ). Kebudayaan atau adat istiadat,agama,pakaian,dan norma– norma di Limboto memang sudah terpola sejak pemerintahan Sultan Amai.

Tentang agama,masyarakat Limboto dapat dikatakan semuanya beragama Islam. Islam masuk ke daerah gorontalo sekitar abad ke-16. Ada kemungkinan

Islam masuk ke Gorontalo sekitar tahun 1400 Masehi (abad XV), jauh sebelum wali songo di Pulau Jawa, yaitu ditandai dengan adanya makam seorang wali yang bernama '*Ju Panggola*' di Kelurahan Dembe I, Kota Barat, tepatnya di wilayah perbatasan Kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo.

Adat istiadat adalah suatu kompleks norma- norma yang dijunjung tinggi oleh individu yang menganutnya dalam setiap kehidupannya. Sistem peradatan yang telah turun temurun dari leluhur yang menyesuaikan dengan ajaran agama Islam.

Didalam konteks hukum syariat, adat dimaknai sebagai suatu keadaan, ucapan, perbuatan, dan ketentuan yang telah dikenal manusia dan telah menjadi tradisi yang diberlakukan dengan baik dilaksanakan atau ditinggalkan. Karena telah menjadi kebiasaan dari suatu masyarakat maka oleh syariat adat tersebut dibenarkan untuk menjadi dasar hukum yang ditaati.

Di dalam wilayah kecamatan Limboto pasti ditempati oleh sekumpulan warga yang memiliki karakter yang berbeda. Karakter tersebut dapat tercermin dai bagaimana pola pemikiran mereka dalam menghadapi masalah. Di Limboto yang terdiri dari berbagai macam kelurahan tentu terdapat berbagai macam masyarakat yang majemuk yang memiliki cirri khas dan perilaku dalam berkehidupan. Sekarang merupakan zaman modern dimana berbagai peradaban manusia terjadi. Bermunculan hasil karya cipta manusia dalam menjalani kehidupan dimana mempermudah aktivitas manusia.

Fasli & Dedi (2001: 58) mengemukakan Globalisasi merupakan proses perkembangan peradaban yang pergerakannya meliputi tiga dimensi kehidupan

umat manusia, yaitu ekonomi, politik, dan kebudayaan. Globalisasi dalam bidang budaya yaitu proses mentakan diri didalam pengaturan sosial dalam kaitannya dengan pertukaran dan expresi simbol mengenai fakta, pengertian, kepercayaan, selera serta nilai- nilai. Dalam era Globalisasi seperti sekarang ini segala sesuatu yang dilakukan manusia sekarang segalanya terasa mudah dan praktis. Begitu pula dalam evolusi kebudayaan maupun kebiasaan yang telah tertanam dan dilakukan oleh masyarakat Indonesia lebih khususnya perubahan pada masyarakat Kecamatan Limboto.

Dalam hasil penelitian, perilaku masyarakat terutama generasi muda sudah banyak meninggalkan makna dari adat- istiadat dan agama, yang sudah terkandung dalam falsafah hidup masyarakat. Hal lain yang ditemukan ialah sebagian besar masyarakat di Kecamatan Limboto sudah dipengaruhi oleh modernitas akibat dari kemajuan zaman, sehingga tradisi leluhur di anggap sudah ketinggalan zaman.

Pada waktu dulu di wilayah Gorontalo terdapat pemerintahan kerajaan yang bernapaskan Islam. Raja Kerajaan Gorontalo yang memeluk agama Islam adalah Sultan Amai (1550—1585). Pada umumnya pandangan terhadap adat dan budaya mempunyai pengaruh terhadap masyarakat apalagi bergerak di bidang agama, maka masyarakat ini akan melihat kelebihan- kelebihan yang masih terpancar walaupun bangunan tangga itu hanyalah terbuat dari bambu. Hal ini terbukti bahwa tangga bukan hanya dianggap bangunan atau perlengkapan adat semata, tetapi dianggap sebagai sesuatu yang suci, dan sakral sehingga perlengkapan ini digunakan dalam upacara- upacara yang resmi.

Setiap masyarakat memiliki sistem nilai yang mengatur tata kehidupan manusia di dalam hidup bermasyarakat. Sistem nilai budaya ini merupakan suatu rangkaian konsep- konsep abstrak yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat, mengenai sesuatu yang dianggap penting dan berharga, mengenai sesuatu yang tidak penting dan tidak berharga dalam kehidupan. Sistem nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman sekaligus pendorong sikap dan perilaku manusia dalam hidup sehingga berfungsi pula sebagai suatu sistem tata kelakuan, bahkan sebagai salah satu sistem tata kelakuan yang paling tinggi tingkatannya di antara lain, seperti sopan santun atau adat istiadat.

Dalam adat-istiadat, setiap warna memiliki makna atau simbol tertentu. Karena itu, dalam upacara pernikahan masyarakat di Kecamatan Limboto hanya menggunakan empat warna utama, yaitu merah, hijau, kuning emas, dan ungu. Warna merah dalam masyarakat adat Gorontalo bermakna ‘ keberanian dan tanggung jawab; hijau bermakna ‘kesuburan, kesejahteraan, kedamaian, dan kerukunan; kuning emas bermakna ;kemuliaan, kesetian, kebesaran, dan kejujuran’; sedangkan warna ungu bermakna ‘keanggunan dan kewibawaan’. Sedangkan pada acara pemakaman menggunakan warna putih yang melambangkan bahwa yang meninggal dunia akan kembali ke tempat yang suci.

Di seantero dunia terdapat bermacam-macam kepercayaan, mitos, dan legenda, yang tidak terhitung banyaknya. Bagi kaum rasionalis, kepercayaan-kepercayaan orang-orang tua ini seharusnya ikut mati sejalan dengan modernisasi yang merambah seluruh sisi kehidupan manusia. Di dalam tatanan masyarakat,

kepercayaan-kepercayaan tahayul ini ternyata tetap eksis dan bahkan berkembang dan merasuk ke dalam banyak segi kehidupan masyarakatnya. Kepercayaan-kepercayaan ini bahkan sampai pada tolitihu ada yang menganggap bahwa tolitihu juga sebagai penolak penyakit.

Pembakuan aspek adat di Kecamatan Limboto, merupakan hal bermanfaat dalam membentuk jati diri daerah. Dalam aspek adat misalnya pemakaman, ada sifat-sifat mental yang diperlukan untuk mempertinggi kapasitas membangun, seperti adanya nilai yang berorientasi kepada kemahiran bekerja, nilai sosial yang berorientasi kepada membuat jasa untuk kepentingan orang banyak, sikap parsitipatif terhadap suatu pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain.

Banyak hal-hal yang dapat dilestarikan terus didalam aspek pemakaman maupun upacara- upacara adat lainnya, secara adat itu antara lain ,musyawarah, rasa solidaritas, tolong menolong, menghormati hak orang lain serta mengembangkan sikap tenggang rasa.

Namun disamping itu banyak pula hal-hal yang perlu dipertimbangkan didalamnya, yaitu hal-hal yang memperlihatkan perbedaan derajat, karena turunan, pemborosan waktu, material maupun tenaga, yang sukar dipertahankan lagi. Yang diharapkan dalam hal aspek adat agar penyesuaian dengan tuntutan pembangunan nasional berupa kelestarian dan pemerataan pembangunan yang dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada.

Peran serta tokoh masyarakat di dalam mengupayakan pelestarian adat istiadat merupakan hal yang harus dilakukan, mengingat bahwa adat istiadat merupakan titisan leluhur yang harus dipertahankan agar tidak bergeser oleh

kebudayaan yang berasal dari luar. Adat dan kebudayaan merupakan aset yang berharga dan mempunyai nilai sosial yang tinggi di masa sekarang. Oleh sebab itu *Tolitihu* (tangga) harus dilestarikan dan dipertahankan. Tokoh adat merupakan tempat penyampaian aspirasi masyarakat dalam upaya menjaga dan melestariakan adat-istiadat di daerah.

Bagi masyarakat, tokoh adat juga merupakan pendukung faktor pendukung bagi suksesnya pembangunan, karena penyalur aspirasi masyarakat dapat membicarakan pembangunan dalam hal pelestarian adat istiadat. Kedepannya untuk mencapai tujuan bersama agar masyarakat tidak begitu cepat melupakan budaya nenek moyang dahulu dalam bentuk hasil karya mereka yang merupakan identitas masyarakat di Limboto.